
MODAL SIMBOLIK TRADISI NGANGGUNG SEBAGAI BENTUK PENEGUHAN IDENTITAS BUDAYA MELAYU BANGKA DI KOTA PANGKALPINANG

Farah Andieni

Universitas Bangka Belitung

Email: farahandieni07@gmail.com

Abstrak

Tradisi Nganggung merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Melayu Bangka Belitung. Tradisi ini telah dilakukan sejak turun temurun, dalam tradisi Nganggung terdapat dua nilai yaitu nilai simbolik tudung saji dan dulang sebagai representasi nilai masyarakat Melayu Bangka dan nilai spiritualitas sebagai representasi nilai agama Islam. Permasalahan yang muncul adalah lemahnya nilai simbolik, namun masih kuatnya nilai spiritualitasnya. Lemahnya nilai simbolik ini merupakan fokus pada penelitian ini, yaitu masyarakat ada yang menggunakan wadah selain tudung saji dan dulang. Bourdieu menjelaskan dalam ranah masyarakat terdapat kontestasi wacana dominan, dalam penelitian ini wacana dominan adalah identitas Melayu Bangka dalam praktik Nganggung yang dinilai dari tudung saji dan dulang. Teori kuasa simbolik menggunakan konsep habitus, arena, dan modal untuk menjelaskan strategi wacana yang berkembang dalam masyarakat, wacana yang dominan disebut sebagai doxa. Kontestasi wacana dominan membentuk dua wacana yaitu heterodoxa dan orthodoxa. Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena perbedaan tradisi Nganggung dengan penggunaan rantang atau kotak nasi disebabkan lemahnya kesadaran individu dan perkembangan zaman, selain itu ada faktor kelompok sosial antara generasi tua dan muda. Peneliti menemukan bahwa pada arena upacara tradisi Nganggung antara pemerintah dan masjid ada perbedaan kesadaran masyarakat mempraktikkan tudung saji dan dulang, pada acara pemerintah lebih kuat, sedangkan masjid atau surau sebaliknya. Hal ini menyebabkan terjadinya kontestasi wacana dominan terhadap tradisi Nganggung. Melalui wacana peneguhan identitas melayu Bangka dalam tradisi Nganggung dapat memperkuat peran pemerintah dan tokoh masjid untuk mengontrol tradisi Nganggung, sekaligus melakukan sosialisasi wacana yang terkandung dalam tudung saji dan dulang sebagai identitas masyarakat Melayu Bangka

Kata Kunci: Kuasa Simbolik, Tradisi Nganggung, Melayu Bangka, Dulang dan Tudung Saji

Abstract

Nganggung tradition is one of the cultures owned by the Malay community of Bangka Belitung. This tradition has been carried out since generations, in the nganggung tradition there are two values, namely the symbolic value of serving hoods and dulang as a representation of the value of the Bangka Malay community and the value of spirituality as a representation of the value of Islam. The problem that arises is the weak symbolic value, but the strong spiritual value. This weak symbolic value is the focus of this research, namely that there are people who use containers other than serving hoods and dulang. Bourdieu explains that in the realm of society there is a contestation of dominant discourses, in this study the dominant discourse is the Malay identity of Bangka in the practice of Nganggung which is assessed from the serving hood and dulang. Symbolic power theory uses the concepts of habitus, arena, and capital to explain the discourse strategies that develop in society, the dominant discourse is referred to as doxa. Contestation of the dominant discourse forms two discourses, namely heterodoxa and orthodoxa. The results of this study show that the phenomenon of differences in the Nganggung tradition with the use of rice boxes is due to weak individual awareness and the times, besides that there are social group factors between the older and younger generations. The researcher found that in the arena of the nganggung tradition ceremony between the government and the mosque there are differences in public awareness of practicing tudung saji and dulang, at government events it is stronger, while the mosque or surau is the opposite. This causes the contestation of the dominant discourse on the nganggung tradition. Through the discourse of affirming Bangka Malay identity in the nganggung tradition, it can strengthen the role of the government and mosque leaders to control the Nganggung tradition, as well as socialize the discourse contained in tudung saji and dulang as the identity of Bangka Malay society.

Keyword: Symbolic Power, Nganggung Tradition, Bangka Malay, Dulang and Tudung Saji

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik mencatat karya budaya yang telah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda di Indonesia sebanyak 1.239 hingga 2020. Dengan demikian eksistensi suatu karya budaya merupakan hasil dari individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berbagai macam proses penyesuaian dari generasi ke generasi yang diwariskan masyarakat mampu melahirkan kebudayaan dan budaya (Nurmansyah, et.al, 2019:48). Dalam suatu komunitas terbentuk hubungan dalam bentuk tujuan, kepercayaan, dan pengetahuan yang pada akhirnya terdapat suatu kebudayaan mengarah pada ritual. Suatu ritual menampilkan simbol atau makna sebagai nilai-nilai dari kebudayaan mereka bentuk. Salah satu kebudayaan yang meletakkan simbol dalam praktiknya adalah *Nganggung*, yang memuat nilai-nilai spiritual didalamnya.

Secara harfiah, kata *Nganggung* sendiri berasal dari kata “*anggun*” yang berarti angkat atau mengangkat. *Nganggung* merupakan tradisi yang hingga saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bangka dan menjelma menjadi suatu identitas tradisi budaya. Pada masyarakat Kabupaten Bangka *Nganggung* diidentitaskan dengan istilah Sepintu Sedulang, yang mencerminkan sifat kegotongroyongan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing (Maulidya, 2017). Makna Tradisi *Nganggung* yang berslogan “Sepintu Sedulang” memiliki sebuah pesan yang berunsur simbolis tentang ajaran dan nilai-nilai bagi manusia untuk berkelakuan baik antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran dan nilai-nilai tersebut mempunyai hubungan erat dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Rusman dan Emi, 2019).

Nganggung sebagai sebuah tradisi perlu dilihat secara lebih mendalam tentang karakteristik gagasan mengenai tradisi itu sendiri. Menurut Sztompka dalam Sadikin (2017) menjelaskan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi *Nganggung* sudah dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Bangka hingga sampai saat ini *Nganggung* memiliki sisi-sisi yang unik, mulai dari tempat sajian, cara mengemas, cara menghantar dulang, hingga posisi jama’ah tradisi *Nganggung* dalam menyantap hidangan.

Alih-alih nilai dan makna simbolik, tradisi *Nganggung* tetap dipraktikkan sebagai mana warisan tradisi tersebut. Sebagian kelompok masyarakat melakukan tradisi

Nganggung tidak menggunakan dulang dan tudung saji sehingga makna simbolik tradisi *Nganggung* tidak tersalurkan dalam pelaksanaannya. Penggunaan rantang atau kotak nasi sebagai wadah/media telah menghilangkan makna simbolik pada tradisi *Nganggung* itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik tradisi budaya *Nganggung* yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pangkalpinang.

Tentunya, perubahan media/wadah dari budaya *Nganggung* merupakan hasil kesepakatan masyarakat setempat yang menerima akan perubahan dalam proses rekonstruksi budaya *Nganggung* dengan nilai simbolik dari penggunaan dulang itu sendiri sebelumnya. Padahal, agar pelestarian budaya *Nganggung* terus berlanjut, nilai simbolik merupakan aspek fundamental yang harus dilestarikan sebagai identitas masyarakat Melayu Bangka. Hal ini menunjukkan lemahnya modal simbolik dari tradisi *Nganggung*.

Adanya perbedaan dalam cara praktik masyarakat untuk mengekspresikan cara mereka melestarikan budaya sehingga mengantikan media/wadah budaya *Nganggung* yang berdampak pada akan terkikisnya makna simbolik. Permasalahan ini penting untuk memposisikan makna simbolik tradisi *Nganggung* sebagai bentuk peneguhan identitas budaya Melayu Bangka. Pergeseran praktik-praktik budaya ini telah meniadakan unsur simbolis dalam tradisi *Nganggung* masyarakat Kota Pangkalpinang dan hanya mempraktikkan unsur makna spiritualitas. Padahal makna simbolis maupun spiritualitas tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, padahal makna spiritualitas dalam tradisi *Nganggung* masih terjaga dengan kuat. Oleh karena itu diperlukan identifikasi terhadap modal simbolik tradisi *Nganggung* pada masyarakat Kota Pangkalpinang.

penelitian ini berfokus pada gejala perubahan praktik-praktik tradisi *Nganggung* yang hanya mempraktikkan nilai-nilai dalam tradisi *Nganggung* tetapi tidak menggunakan tudung saji dan dulang sebagai wujud modal simbolik tradisi *Nganggung*. Oleh karena itu permasalahan tersebut memerlukan upaya reaktualisasi modal simbolik tradisi *Nganggung* sebagai peneguhan identitas budaya Melayu Bangka. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi peneguhan identitas Melayu Bangka yang melekat pada modal simbolik tradisi *Nganggung*.

Berdasarkan penjelasan di atas, modal simbolik tradisi *Nganggung* tidak dapat dipisahkan dari makna spiritualitas dalam identitas budaya Melayu Bangka. Hal ini perlu

menjadi perhatian masyarakat Melayu Bangka agar modal simbolik yang menjadi identitasnya tidak mengalami perubahan/penghilangan makna atau meluas pergeseran terhadap nilai-nilai tradisi budaya tersebut. Untuk mengkaji modal simbolik dari tradisi *Nganggung* maka peneliti menggunakan analisis modal Pierre Bourdieu dalam menelaahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif. Menggunakan analisis deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang berdasarkan pertimbangan, yaitu permasalahan modal simbolik tradisi *Nganggung* telah mengalami pergeseran aktualisasi terhadap identitas budaya Melayu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung di lokasi penelitian yakni Kota Pangkalpinang dan wawancara langsung dengan informan yaitu Budayawan Dato' Akhmad Elvian, Anggota Lembaga Adat Melayu Bangka Belitung Professor Bustami Rahman, Pelaku Budaya Ratna Purnamasari, dan Masyarakat yang terlibat dalam praktik tradisi *Nganggung*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa informasi dari internet ataupun hasil dari penelitian terdahulu seperti jurnal dan skripsi.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Terdapat tiga pertimbangan penggunaan *purposive sampling*, yaitu: Pertama, memilih informan yang unik guna memberikan informasi yang penting. Kedua, sulitnya memilih informan maka peneliti cenderung subjektif. Oleh karenanya, peneliti menentukan informan berdasarkan karakteristik umum yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Ketiga, peneliti mengidentifikasi sendiri informan yang akan diwawancarai secara mendalam. Berdasarkan kriteria tersebut, maka subjek penelitian yang ditentukan adalah Anggota Lembaga Adat Melayu Bangka Belitung, Budayawan Bangka Belitung, Pelaku Budaya Kota Pangkalpinang, Pengurus Masjid, dan masyarakat yang memiliki pengalaman terhadap tradisi *Nganggung*. Penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman yang

membagikan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terjadi pergeseran masyarakat memperkuat tradisi *Nganggung* dalam modal simbolik Melayu Bangka. Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi budaya ini secara turun temurun. Pergeseran tersebut terjadi pada aspek ruang pada perilaku masyarakat, yaitu (1) masyarakat cenderung menggunakan dulang dan tudung saji pada acara formal yang diselenggarakan oleh pemerintah pada saat perayaan tertentu, dan (2) masyarakat kurang kesadaran untuk menggunakan dulang dan tudung saji pada tradisi *Nganggung* ketika acara diselenggarakan di masjid. Penelitian ini akan menjelaskan tentang peneguhan modal simbolik tradisi *Nganggung* pada masyarakat Melayu Bangka dengan menggunakan teori Bourdieu.

A. Modal Simbol Tradisi *Nganggung* Melayu Bangka

Tradisi *Nganggung* adalah simbol wujud dari rasa syukur kepada Tuhan karena keberhasilan panen padi ladang yang diwujudkan dalam tradisi "*ngembaruk*" dan dengan berbagai nama di masing-masing kampung seperti *ceriak nerang*, *murok jerami*, *njuh jerami*, *maras taun*. Tradisi *Nganggung* kemudian berkembang pada upacara yang berhubungan dengan daur hidup, upacara yang berhubungan dengan peringatan hari besar agama Islam dan pada upacara yang berhubungan dengan adat dan tradisi. *Nganggung* pada peringatan hari besar keagamaan sangat kental nuansa keislamannya (Islami) dan sering disebut sedekah *Nganggung*. Simbol menurut pemikiran Bourdieu dalam Umanilo (2018) merupakan kekuasaan yang tergambar dalam simbol-simbol tertentu, yang bersifat subjektif atau tergantung selera. Pada konteks tradisi *Nganggung* simbol yang dilekatkan adalah Islam, hal ini juga berkaitan dengan agama yang dianut oleh masyarakat Melayu Bangka adalah Islam. Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Melayu Bangka saling mempengaruhi satu sama lainnya, seperti rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Melayu Bangka mengadakan doa kemudian diikuti dengan tradisi lokal. Tradisi *Nganggung* sering juga disebut dengan adat "Sepintu Sedulang", yang mengandung arti satu pintu satu dulang. Adat Sepintu Sedulang dijadikan bentuk cagar budaya bagi pemerintah untuk melakukan berbagai kebijakan, hal ini tentu berkaitan dengan modal politik.

1. Simbol Penghargaan Tudung Saji

Tudung Saji berasal dari akar kata "*Tu*" dan "*Dung*", "*Tu*", berarti Buah atau bertuah sedangkan "*dung*", atau "*udung*" berarti "penutup". Tudung artinya penutup sesuatu yang memiliki buah atau daya kodrati yang baik atau sesuatu yang terbaik yang agung dan mulia. Sedangkan kata "*Saji*" berasal dari kata "*sesajian*" atau "*sajian*" yaitu makanan untuk sesuatu yang agung dan mulia serta yang terbaik. Tudung saji umumnya dibuat dari anyaman *Mengkuang* atau Pandan Hutan. Selain itu disamping pengaruh kepercayaan lokal, ternyata motif tudung saji yang berbentuk bintang titik delapan merupakan pelambangan dari zaman kemakmuran Islam. Tudung saji memiliki tiga warna terdiri dari warna merah, kuning, dan hijau. Warna merah paling dominan dibandingkan kedua warna tersebut. Dengan menggunakan warna tersebut bisa memberikan pencahayaan yang menarik dalam suatu tradisi sehingga menarik perhatian masyarakat setempat terhadap warna pada tudung saji. Makna konotasinya bahwa masing-masing warna memiliki makna, yakni warna merah adalah memberikan keberanian, kekuatan, dinamis dan kritis serta semangat pantang menyerah bahkan sebagai simbol dari energi kegembiraan. Warna kuning merupakan makna keagungan, ketenangan dan memberikan kehangatan dan optimisme. Sedangkan warna hijau mencerminkan sikap keramahan, kesuburan, kekeluargaan dan persahabatan. (Ferianda, Ferdiana, dan Herwan, 2022:169-170).

2. Modal Representasi Dulang Masyarakat Melayu Bangka

Dulang yaitu sejenis nampan bulat sebesar tampah yang terbuat dari kuningan dan aluminium. Dalam tradisi *Nganggung*, dulang digunakan sebagai wadah untuk membawa makanan untuk dihidangkan. Makanan yang dibawa berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi. Berdasarkan pernyataan tersebut, Bourdieu mengungkapkan sistem simbol mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Makanan yang disajikan dalam dulang memiliki sistem representasi hasil bumi yang mereka peroleh kemudian diselenggarakan tradisi *Nganggung* sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur ini merujuk pada wujud dari nilai-nilai kesejahteraan pada masyarakat Melayu Bangka. Makanan khas daerah seringkali menjadi pilihan utama dalam acara-acara adat. Dikarenakan makanan khas berfungsi sebagai bentuk simbolisme yang melambangkan identitas sosial seseorang, dimana simbolisme menyangkut aspek-aspek salah satunya tradisi (Roza, et.al, 2023:310).

B. Perilaku Masyarakat Praktik Habitus, Arena, Modalitas + Strategi Tradisi *Nganggung*

Menurut Herabudin (2015), perubahan sosial mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, tanggung jawab dan wewenang. Tradisi *Nganggung* terus berkembang berdasarkan arah perubahan suatu masyarakat. Arah perubahan masyarakat turut mempengaruhi tanggapan masyarakat untuk melestarikan suatu kebudayaan yang dimilikinya. Salah satu budaya yang saat ini mengalami perubahan adalah tradisi *Nganggung*. Perubahan sosial pada konteks tradisi *Nganggung* adalah perubahan pola perilaku masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Nganggung*.

Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut mengenai cara penyajian makanan di dalam dulang tetapi juga terjadinya pergeseran mengenai perangkat tradisi *Nganggung* pada tudung saji dan dulang. Perbedaan ini diperlukan upaya untuk memperkuat kembali nilai-nilai tradisi *Nganggung* tidak hanya melalui saluran kehidupan sehari-hari, tetapi juga saluran pendidikan sejak dini. Adanya perbedaan antarkelompok sosial antara golongan tua dan muda merupakan pertautan antara habitus dan arena. Habitus orang yang lebih tua, cenderung menghargai nilai tradisi, sedangkan orang yang lebih muda, cenderung kurang menghargai nilai tradisi. Akibatnya berdampak pada arena tradisi *Nganggung*, dimana wacana dominan tradisi *Nganggung* menggunakan tudung saji dan dulang mulai terjadinya pergeseran. Disamping itu, untuk jenis makanan disajikan pada dulang yang tidak lagi memasukkan makanan khas daerah masyarakat lokal juga menunjukkan telah terjadinya disintegrasi modal budaya pada masyarakat Kota Pangkalpinang. Tentu tidak dapat dihindari, Kota Pangkalpinang telah berkembang menjadi sebuah wilayah yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat

C. Strategi Wacana Peneguhan Identitas Melayu Bangka Pada Tradisi *Nganggung*

Strategi wacana sebagai instrumen melegitimasi tradisi *Nganggung* agar masyarakat tidak menggunakan tudung saji dan dulang, diperlukan penguatan secara sosial melalui peneguhan identitas melayu Bangka. Tradisi *Nganggung* sebagai suatu kebudayaan, memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka. Masyarakat Melayu Bangka memiliki tujuh nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu nilai kebaikan (*goodness*), nilai keberhargaan (*worth*), nilai kesejahteraan

(*welfare*), nilai keadaban (*civility*), nilai kekerabatan (*kindship*), nilai persatuan (*unity*), keragaman (*diversity*). Oleh sebab itu, nilai tersebut terkandung dalam makna simbol tradisi *Nganggung*. Berdasarkan pemikiran dari Bourdieu tentang simbolik yang terdiri dari arena, habitus, dan modal. Bahwa peneguhan identitas Melayu Bangka dalam simbol tradisi *Nganggung*, dalam mempertahankan agen (pelaku tradisi *Nganggung*) terletak pada kuasa yang dimiliki pada agen tertinggi dalam acara tradisi *Nganggung*. Misalnya dalam acara tradisi *Nganggung* yang diselenggarakan oleh pemerintah, ada modal simbolik yaitu status dari kepala daerah dimana masyarakat menghormatinya, sehingga harus melaksanakan tradisi *Nganggung* berdasarkan norma yang berlaku, namun tradisi *Nganggung* yang diselenggarakan oleh masyarakat perlu ketokohan yang dapat mendorong kesadaran dan kepatuhan masyarakat melakukan tradisi *Nganggung* yang tidak sekedar berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melainkan juga mempertahankan eksistensi dari identitas Melayu Bangka yang terkandung pada tudung saji dan dulang.

Untuk memperkuat wacana doxa dalam tradisi *Nganggung* melalui orthodoxa adalah dengan mendorong peran pemerintah dan tokoh masyarakat untuk meneguhkan identitas Melayu Bangka melalui modal simbolik tradisi *Nganggung*. Meskipun masih ada masyarakat menggunakan selain tudung saji dan dulang sebagai heterodoxa, maka penguatan sanksi sosial maupun sosialisasi pengurus masjid perlu diperkuat lagi. Wacana peneguhan identitas dalam penelitian ini adalah memperkuat wacana dominan yaitu penggunaan tudung saji dan dulang dalam tradisi *Nganggung*, dimana terdapat nilai-nilai identitas Melayu Bangka didalamnya.

D. Analisi Pierre Bourdieu: Wacana Peneguhan Identitas Melayu Bangka Dalam Tradisi Nganggung

Sistem simbol merupakan media perantara untuk memaknai, memproduksi, mengubah makna, dan beroperasi sebagai sistem representasi. Melalui simbol seperti kata, bahasa, wacana, gambar dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide masyarakat tentang budaya. Makna simbol dalam budaya tergantung dari cara masyarakat mempresentasikan makna dengan mengungkap simbol-simbol yang digunakan dalam reproduksi budaya (Fashri, 2014:19-21).

Pada konteks penelitian ini simbol yang digunakan dalam reproduksi budaya adalah meneguhkan identitas Melayu Bangka kembali kepada wacana dominan (doxa), yaitu masyarakat menggunakan tudung saji dan dulang sebagai wadah pada praktik tradisi

Nganggung. Habitus dalam penelitian ini menjelaskan tentang struktur-struktur obyektif adalah tradisi *Nganggung*, sedangkan gerak subyektif adalah penerapan nilai-nilai tradisi *Nganggung* dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini terdapat cara tindakan yang berbeda masyarakat memperlakukan tradisi *Nganggung*, misalnya pada acara *Nganggung* yang diselenggarakan pemerintah berbeda dengan acara di Masjid atau Surau, dari hal tersebut selera individu berbeda-beda untuk mempraktikkan tradisi *nganggung* sesuai dengan nilai yang ada sebagai wacana dominan. Dalam pratiknya arena telah menimbulkan kontestasi antara wacana heterodoxa dan orthodoxa. Wacana heterodoxa adalah wacana yang menggunakan rantang dan kotak nasi sebagai pengganti dulang dan tudung saji dikarenakan kepraktisannya. Sedangkan, wacana orthodoxa adalah wacana yang mempertahankan tudung saji dan dulang dalam tradisi *Nganggung*. Dalam arena ini, timbul perbedaan sehingga menyebabkan kontestasi wacana yang berkembang kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memunculkan wacana dominan reproduksi terhadap tradisi *Nganggung* dengan cara masyarakat memandang tradisi *Nganggung* melekat identitas melayu Bangka. Reproduksi wacana ini sebagai strategi untuk melegitimasi tradisi *Nganggung*, maka peneguhan identitas Melayu Bangka perlu diproduksi.

Tradisi *Nganggung* sebagai cara suatu masyarakat mereproduksi kembali identitas Melayu Bangka sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan nilai kepada komunitasnya, melalui tradisi budaya maka akan tercipta solidaritas dan intervensi dari masyarakat untuk terus melestarikannya. Adanya perbedaan masyarakat melaksanakan tradisi *Nganggung* dalam penggunaan tudung saji dan dulang merupakan penyimpangan terhadap makna simbolik tradisi *Nganggung*, padahal tudung saji dan dulang cerminan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Melayu Bangka. Situasi tersebut apabila tidak segera ditanggulangi akan mengakibatkan upacara tradisional seperti kegiatan *Nganggung*, sebagai sarana sosialisasi, sedikit demi sedikit akan kehilangan fungsi, transformasi sosial budaya kepada generasi berikutnya akan menganlai hambatan dan tentunya akan semakin dilupakan (Elvian, 2015:32).

KESIMPULAN

Tradisi *Nganggung* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Bangka Belitung, khususnya Kota Pangkalpinang. Dalam penelitian ini mengidentifikasi terdapat perbedaan praktik tradisi *Nganggung* yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pangkalpinang,

yaitu antara penggunaan tudung saji dan dulang dengan rantang atau kotak nasi. Kondisi tersebut menimbulkan wacana dalam tradisi *Nganggung* yang sudah terlegimitasi, akan tetapi penggunaan rantang atau kotak nasi dapat merubah makna dan nilai tradisi *Nganggung*, terlebih lagi terkait dengan identitas melayu Bangka yang dianggap sebagai sumber kuasa simbolik tradisi *Nganggung*. Masyarakat mempraktikkan tradisi *Nganggung* untuk memperkuat kebudayaan masyarakat Melayu Bangka. penelitian ini menjelaskan bahwa strategi wacana sebagai sarana peneguhan Identitas Melayu Bangka pada makna simbolik tradisi *Nganggung* dengan cara melakukan reproduksi wacana untuk memperkuat kembali identitas Melayu Bangka dalam tradisi *Nganggung*. Penelitian ini menemukan bentuk praktik tradisi *Nganggung* dalam masyarakat Kota Pangkalpinang sehingga menyebabkan dua bentuk praktik, yaitu menggunakan tudung saji dan dulang dan bukan menggunakan tudung saji dan dulang. Atas permasalahan tersebut, pentingnya upaya peneguhan identitas Melayu Bangka dalam modal simbolik dari tradisi *Nganggung* adalah reproduksi kuasa simbolik ini menghubungkan interaksi struktur obyektif dan subyektif agar selaras dan tidak ada yang menyimpang berdasarkan nilai-nilai yang ada. Berdasarkan pemikiran Bourdieu dapat diidentifikasi habitus dalam tradisi *Nganggung* telah menimbulkan wacana yang berlawanan dengan wacana dominan. Wacana dominan (doxa) lebih diperkuat dalam orthodoxa dalam acara tradisi *Nganggung* yang diselenggarakan oleh pemerintah, berbeda dengan Masjid dan Suara yang menimbulkan kontestasi pada arena tersebut antara wacana orthodoxa (menggunakan tudung saji dan dulang) dan heterodoxa (menggunakan rantang atau kotak nasi). Kuasa simbolik dalam penelitian ini sebagai instrument untuk memperkuat identitas Melayu Bangka, kuasa simbolik adalah menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan terhadap yang diakui, dalam tradisi *Nganggung*, tempat membawa makanan yang diakui sebagai wujud identitas Melayu Bangka adalah tudung saji dan dulang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini beberapa saran dapat disampaikan fenomena yang terjadinya kemerosotan kesadaran masyarakat terhadap tradisi *Nganggung* di Kota Pangkalpinang, padahal masyarakat Kota Pangkalpinang tumbuh dan berkembangnya tidak terlepas dari identitas masyarakat Melayu Bangka. Berikut ini saran yang disampaikan, yaitu

1. Mendorong Pemerintah Kota Pangkalpinang untuk memperkuat peran kelembagaan pengurus masjid untuk menertibkan masyarakat yang tidak menggunakan tudung saji dan dulang ketika melakukan tradisi *Nganggung*.
2. Pemeritah Kota Pangkalpinang dapat melaksanakan festival tradisi *Nganggung* yang melibatkan pelajar. Hal ini disebabkan tradisi *Nganggung* kebanyakan diikuti oleh kelompok masyarakat lanjut usia.
3. Pemerintah Kota Pangkalpinang terus mendorong ekonomi kreatif para pelaku pengerajin tudung saji agar mendapatkan tempat untuk mempromosikan hasil karya, disamping itu Pemerintah Kota Pangkalpinang terus menyosialisasikan pada tingkat Organisasi Perangkat Daerah untuk menyajikan makanan pada tamu menggunakan dulang dan tudung saji.

TENTANG PENULIS

Farah Andieni lahir di Kota Pangkalpinang tanggal 7 Oktober 2000. Saat ini sedang menempuh pendidikan Strata-1 di Universitas Bangka Belitung sebagai mahasiswa jurusan sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvian, Akhmad. 2016. *Memarung, Panggung Bubung, Kampung & Nganggung*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Esti. 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nganggung (Studi Pada Masyarakat Desa Nangka Kabupaten Bangka Selatan)*. Skripsi : Universitas Islam Indonesia
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ferianda, Agung, Ferdiana, dan Herwan. 2022. *Kearifan Lokal melalui Makna Nganggung Sepintu Sedulang sebagai City Branding Kabupaten Bangka*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Volume 7, Nomor 2, April 2022.
- Maulidya, Fariska. 2017. *Tari Nganggung Dalam Adat Nganggung Di Desa Kenango Kabupaten Bangka*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia.

- Nurmansyah, Gunsu, Nunung Rodliyah, dan Recca Ayu Hapsari. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: CV Anugraha Utama Raharja.
- Roza, Yanti Mulia, Geofakta Razali, Eendang Fatmawati, Syamsuddin, dan Wibowo. 2023. *Identitas Budaya dan Sosial Pada Makanan Khas Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Pada Bulan Ramadhan di Indonesia*. Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 4 No. 1, 2023.
- Rusman, Emi Heningsih. 2019. *Makna Tradisi Budaya Nganggung Di Kabupaten Bangka (Studi Pada Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw)*. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Sadikin, Sadam. 2017. *Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Asyura (Studi Masyarakat Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna)*. Skripsi : Universitas Maritim Raja Ali Haji.